

## Penguatan Kapasitas Kader melalui Edukasi Video Makanan Pendamping ASI di Desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang

Sandra Hakiem Afrizal\*<sup>ID</sup>, Marina Indriasari, & Romi  
Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan  
\*Email Korespondensi: [sandra.hakiem@binawan.ac.id](mailto:sandra.hakiem@binawan.ac.id)

### ABSTRACT

*In 2021, the stunting rate in Dangdeur Village was still relatively high and is expected to decrease by 2024. Dangdeur Village, located in Jayanti Sub-district, Tangerang Regency, is one of the urban areas in Banten Province. Currently, the village has one main Posyandu (integrated health service post) with 10 satellite Posyandu units supported by 25 active cadres. The role of these cadres is crucial in efforts to reduce stunting rates. The method used in this program involved educating cadres through the screening of an educational video about complementary feeding (MPASI). This activity was conducted in August 2024. Before and after the video screening, cadres were given a series of questions to assess their knowledge levels. A total of 25 active cadres participated in the program, and the average knowledge score increased from 63 (Pre-test) to 78 (Post-test). It is hoped that this community service program will help reduce the prevalence of stunting among children in Dangdeur Village and can be implemented in other regions across Indonesia.*

### Keywords

*Complementary Foods,  
Breast Milk, Stunting*



BERDAYA : Jurnal  
Pendidikan dan  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat  
Vol 7, No.1, 2025, pp.  
95 - 106  
eISSN 2721-6381

### Article History

Received : 11/23/2024 / Accepted : 12/16/2024/ First Published: : 12/26/2024

### To cite this article

Afrizal, S. H., Indriasari, M., & Romi, R. (2025). Penguatan Kapasitas Kader melalui Edukasi Video Makanan Pendamping ASI di Desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 95-106. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i1.1498>



© The Author(s)2025

This open access article is distributed under a Creative Commons  
Attribution (CC-BY) 4.0 license

## ABSTRAK

Pada tahun 2021, angka stunting di Desa Dangdeur masih cukup tinggi dan diharapkan menurun pada tahun 2024. Desa Dangdeur, yang terletak di Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah urban di Provinsi Banten. Saat ini, di Desa Dangdeur terdapat satu Posyandu dengan 10 Posyandu satelit yang didukung oleh 25 kader aktif. Peran kader di Posyandu sangat berpengaruh terhadap upaya penurunan angka stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi kepada kader melalui pemutaran video edukasi tentang makanan pendamping ASI (MPASI). Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Sebelum dan sesudah pemutaran video, kader diberikan pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuan mereka. Sebanyak 25 kader aktif mengikuti kegiatan ini, dan terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 63 (*Pre-test*) menjadi 78 (*Post-test*). Diharapkan kegiatan PKM ini dapat berkontribusi dalam menurunkan potensi stunting pada balita di Desa Dangdeur dan dapat diimplementasikan di wilayah lain di Indonesia.

## Profil Penulis

**Sandra Hakiem Afrizal, Marina Indriasari, dan Romi**  
Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:  
sandra.hakiem@binawan.ac.id

**Kata Kunci:** Balita, Kader, Makanan Pengganti ASI, Stunting

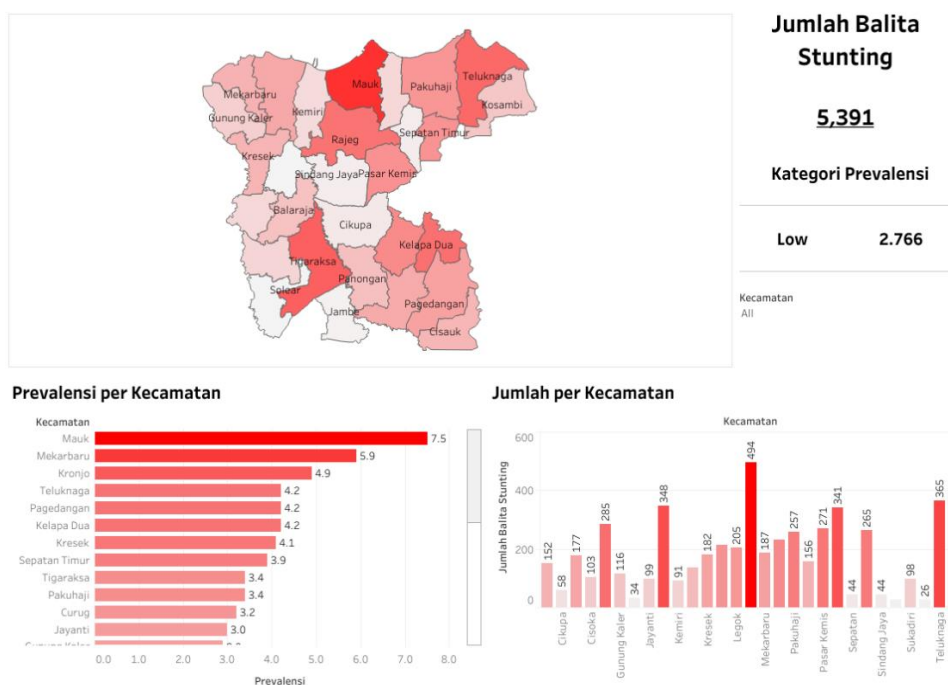
Reviewing Editor  
Maya Mustika

## PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2016 masih menekankan pentingnya gizi dan kesehatan ibu dan anak melalui pemerataan akses layanan kesehatan. Saat ini, masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih menjadi fokus utama adalah stunting (pendek dan sangat pendek), *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk), dan angka kematian ibu dan balita. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 lalu, prevalensi stunting mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. Meski mengalami penurunan, namun masih perlu dilakukan perbaikan dikarenakan masih dibawah target yaitu 18,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Usaha dan kerjasama antar Lintas Program dan Sektor yang kuat sangat diperlukan untuk mencapai target penurunan angka stunting. Menindaklanjuti hasil SSGI tersebut, telah ditetapkan 12 provinsi yang prioritas dalam percepatan penurunan stunting salah satunya adalah Provinsi Banten. 5 Gerakan cegah stunting yang dilakukan antar Kementerian dan Lembaga dalam percepatan penurunan stunting diantaranya dengan mengaktifkan Posyandu dan peningkatan kapasitas melalui jambore kader (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan masyarakat yang membantu Puskesmas dalam upaya pencapaian peningkatan kualitas kesehatan warga setempat, membantu penurunan angka kematian ibu dan bayi, serta memantau permasalahan kesehatan pada keluarga di wilayah kerjanya. Selain itu, Posyandu juga merupakan tempat pemantauan status gizi bagi seluruh tingkatan usia yang bertujuan untuk tercapainya keadaan gizi yang optimal untuk seluruh anggota keluarga. Kegiatan di Posyandu dilaksanakan oleh kader yang meliputi kegiatan pemantauan gizi yang diintegrasikan dengan pelayanan seperti imunisasi untuk mencegah penyakit, penanggulangan diare, pelayanan kesehatan ibu dan anak, hingga penyuluhan dan konseling. Jumlah posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia kini tercatat telah mencapai 300 ribu lebih dengan 1 juta kader aktif (Şahin et al, 2021). Pada tahun 2022 lalu, jumlah Posyandu di Provinsi Banten mencapai 9153 Posyandu, dengan jumlah kader aktif sekitar 9 ribu orang yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota.



**Gambar 1.**  
Dashboard Balita Stunting di Kabupaten Tangerang Tahun 2024

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Banten. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, jumlah posyandu di Kabupaten Tangerang 2024 sebanyak 2.352 posyandu di 29 kecamatan. Jumlah kunjungan ibu dan balita ke posyandu periode Januari sampai Maret 2024 mencapai 66% dan terdapat total 2500 orang kader aktif. Peran serta kader di Posyandu sangat berpengaruh terhadap penurunan angka stunting. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 angka prevalensi stunting di Kabupaten Tangerang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Tangerang meningkat menjadi 23,3%. Angka prevalensi tersebut kembali naik seperti di tahun 2018 yang berada di atas batas ambang yang telah ditetapkan oleh WHO yakni sebesar 20%. Sementara itu target SDGs untuk Stunting di negara berkembang adalah 13%. Angka kejadian stunting yang masih tinggi di Kabupaten Tangerang pada tahun 2021 tersebut, diharapkan menurun pada tahun 2024 ini.

Pengetahuan kader posyandu berpengaruh terhadap keterampilan kader yang berimplikasi pada peningkatan kinerja posyandu sehingga dapat meningkatkan kualitas posyandu (Rahayuningsih & Margiana, 2023). Menurut Luthfa, untuk meningkatkan ketrampilan kader perlu dilakukan revitalisasi posyandu. Beberapa kegiatan utama program revitalisasi posyandu meliputi: program pelatihan kompetensi kader, program pelayanan pokok Posyandu, dan program dukungan masyarakat (Luthfa, 2019). Hasil yang diharapkan dari revitalisasi posyandu adalah peningkatan kinerja kader dalam pemberian edukasi terhadap masyarakat dan pemahaman kader terhadap tugas pokoknya.

Salah satu wilayah yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi di Kabupaten Tangerang adalah Kecamatan Jayanti. Untuk menurunkan angka stunting di Kecamatan Jayanti tersebut diperlukan intervensi salah satunya dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi. Edukasi tentang MPASI telah diberikan oleh Kemenkes, namun belum terdistribusi dengan baik di Kecamatan Jayanti. Pemberian edukasi kepada kader melalui video edukasi memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pengetahuan kader tentang MPASI untuk mencegah stunting (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu diperlukan metode edukasi menggunakan video digital di Kecamatan Jayanti untuk mengurangi hambatan akses penyampaian informasi.

### **Sasaran Kegiatan**

Mitra dalam kegiatan PKM ini yaitu Posyandu Anggrek yang berada di Desa Dangdeur, merupakan binaan dari Puskesmas Jayanti, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang. Posyandu ini memiliki kader aktif sebanyak 25 orang, dengan jumlah keluarga yang memiliki balita sebanyak 305 keluarga. Berdasarkan analisis situasi beberapa permasalahan mitra antara lain pengetahuan kader tentang Posyandu relatif masih rendah, kelima program pokok posyandu belum dilaksanakan secara optimal, cakupan pelayanan Posyandu belum mencapai target 80% kunjungan balita. Secara umum, persentase penimbangan balita di wilayah Kabupaten Tangerang juga masih rendah, serta sarana prasarana penunjang pelaksanaan Posyandu belum memadai.

Saat ini Posyandu Anggrek menempati sarana fasilitas umum yang ada di wilayah Desa Dangdeur. Tempat ini telah beberapa kali berpindah-pindah karena tidak menempati tempat yang permanen. Namun hal ini tidak mengurangi semangat kader untuk tetap memberikan pelayanan meskipun di tempat yang terbatas. Meskipun tidak mempengaruhi jadwal pelayanan, namun kondisi tersebut mempengaruhi proses edukasi terhadap masyarakat.

### **Masalah yang ingin dipecahkan**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 45 menyebutkan bahwa penelitian di perguruan tinggi diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kesejahteraan dan daya saing masyarakat. Dalam pasal tersebut juga ditegaskan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

## MATERI DAN METODE

### Materi

Materi yang diberikan adalah melalui penguatan kapasitas kader melalui edukasi menggunakan video digital terkait makanan pengganti ASI (MPASI).

### Metode

Tahap persiapan diawali dengan pertemuan antara tim pengabdian masyarakat dan mitra untuk merencanakan kegiatan, menganalisis kebutuhan, serta mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tim mengumpulkan bahan edukasi dan mengembangkan media video digital yang berisi informasi tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI). Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat memperkenalkan diri kepada peserta dan melanjutkannya dengan memberikan penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai MPASI dengan menggunakan media video, sekaligus menjelaskan upaya pencegahan masalah gizi keluarga yang dapat dilakukan oleh kader sebagai ujung tombak dalam mendukung Puskesmas menjalankan kegiatan promotif dan preventif. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengadakan *Pre-test* sebelum penyuluhan dimulai. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader terkait pemberian MPASI sebelum mendapatkan edukasi dari kegiatan penyuluhan.

### Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 di Balai desa Dangdeur, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

## HASIL DAN EVALUASI

### Pelaksanaan Kegiatan

Desa Dangdeur, yang berada di Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, memiliki karakteristik demografis yang cukup beragam dengan jumlah penduduk mencapai 6.661 jiwa. Desa ini terdiri dari 2.205 kepala keluarga, menunjukkan jumlah rumah tangga yang cukup besar di wilayah tersebut. Dari segi kesehatan reproduksi, terdapat 1.206 pasangan usia subur (PUS), yang mencerminkan potensi pertumbuhan populasi melalui kelahiran baru di masa mendatang.

Dari kelompok umur, pada tahun 2023 lalu sebanyak 305 keluarga di Desa Dangdeur memiliki anak balita menandakan pentingnya perhatian pada kesehatan, gizi, dan perkembangan anak-anak usia dini. Selain itu, 995 keluarga memiliki anak remaja, dengan total jumlah remaja di desa ini mencapai 1.016 orang. Selain itu, 163 keluarga di desa ini memiliki anggota lansia, yang memerlukan layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial khusus untuk penduduk lanjut usia.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim memberikan pelatihan diberikan kepada kader Posyandu dalam mengolah bahan makanan lokal yang mudah didapat menjadi makanan sehat untuk bayi yang telah memperoleh makanan pendamping ASI (MPASI).

Pelatihan diberikan kepada kader Posyandu dalam pembuatan media edukasi digital. Pelatihan dilakukan secara bertahap selama 1 hari dan terstruktur untuk meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam membuat video dan membuat media edukasi digital berupa leaflet digital.



**Gambar 2.**  
*Tim Memberikan Edukasi MPASI Kepada Anggota Kader Posyandu Anggrek*  
*Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2024)*

Pelatihan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini merupakan upaya preventif dan peningkatan pengetahuan tentang MPASI. Asupan gizi setelah bayi melewati usia 6 bulan yang tidak adekuat merupakan salah satu penyebab kegagalan tumbuh kembang anak. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu meningkatkan kualitas Makanan Pendamping ASI atau MPASI, disamping ASI yang tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pada usia 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan dalam bentuk lumut, selanjutnya pada usia 9 bulan makanan lembik bertekstur dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat bayi berusia di atas 12 bulan.



**Gambar 3.**  
*Kader mendengarkan pemberian materi dan mengisi kuesioner*  
*Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana (2024)*

Responden yang hadir saat proses pemberian edukasi adalah 25 orang kader yang aktif menjalankan tugasnya di posyandu anggrek. Umumnya kader yang bertugas di sana berada pada rentang usia 25-55 tahun, dengan pengalaman menjadi kader lebih dari 10 tahun. Kegiatan berlangsung dengan baik dan kader anggota Posyandu banyak mengajukan pertanyaan seputar bahan makanan yang sesuai untuk MPASI. Beberapa kader menyampaikan bahwa umumnya ibu-ibu muda belum memiliki referensi yang cukup terkait pilihan MPASI dari bahan pangan lokal sehingga lebih memilih makanan instan.

### Evaluasi Kegiatan

Kegiatan edukasi yang dilakukan pada pengabdian masyarakat di Desa Dangdeur melibatkan 25 kader dengan menggunakan video sebagai media untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya MPASI. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian kuesioner *Pre-test* dan *Post-test* oleh peserta, terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dari 25 kader yang mengikuti edukasi, hanya 22 peserta yang mengisi lengkap kuesioner *Pre-test* dan *Post-test*. Rata-rata nilai *Pre-test* dari semua peserta adalah 62,73, sedangkan rata-rata nilai *Post-test* adalah 77,27, dengan perbedaan rata-rata sebesar 14,55 poin (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar Pertanyaan *Pre-test* dan *Post-test* beserta skornya dan analisis uji beda rata-rata

No	Pertanyaan	Skor		Perbedaan rata-rata
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Apakah singkatan dari MPASI?	100	100	0
2	Pernyataan berikut ini, manakah yang Bukan merupakan tujuan pemberian MPASI	50	59,09	9,09
3	Jenis makanan apa yang bisa diberikan pada bayi usia 0-6 bulan?	68,18	86,36	18,18
4	Sampai usia berapa sebaiknya ASI diberikan?	77,27	86,36	9,09
5	Kapankah pemberian MPASI dimulai?	72,73	86,36	9,09
6	Jenis makanan berikut ini Tidak termasuk MPASI	63,64	95,45	31,81
7	Kapan makanan lumat bisa mulai diberikan?	63,64	81,82	18,18
8	Kapan makanan yang dicincang halus dan makanan yang bisa dipegang mulai diberikan?	59,09	72,73	13,64
9	Pada usia 12-23 bulan, selain diberikan ASI, jenis makanan apa yang sudah bisa dimakan oleh balita?	36,36	59,09	22,73
10	Berikut ini manakah yang Tidak termasuk manfaat MPASI?	40,91	68,18	27,27
Rata-rata Skor		63,18	78,63	15,45

Tabel 2. Analisis Uji Beda Rata-Rata

Paired t test						
Variable	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
pretest	22	63.18182	4.23275	19.85336	54.37933	71.9843
posttest	22	78.63636	4.42814	20.76982	69.42754	87.84518
diff	22	-15.45455	3.066879	14.38494	-21.83247	-9.076622
mean(diff) = mean(pretest - posttest)					t = -5.0392	
Ho: mean(diff) = 0				degrees of freedom = 21		
Ha: mean(diff) < 0		Ha: mean(diff) = 0		Ha: mean(diff) > 0		
Pr(T < t) = 0.0000		Pr( T  >  t ) = 0.0001		Pr(T > t) = 1.0000		

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan edukasi melalui pemutaran video, terlihat adanya peningkatan pengetahuan pada beberapa aspek penting tentang MPASI. Pertanyaan pertama terkait singkatan dari MPASI menunjukkan bahwa semua peserta sudah memahami dengan baik sebelum edukasi, terbukti dari skor *Pre-test* dan *Post-test* yang sama, yaitu 100 poin. Pada pertanyaan kedua tentang tujuan pemberian MPASI, rata-rata skor *Pre-test* adalah 50 dan meningkat menjadi 59,09 pada *Post-test*. Ini menunjukkan peningkatan pemahaman, meskipun peningkatannya relatif kecil, yaitu 9,09 poin. Tidak adanya peningkatan pada pertanyaan ini kemungkinan disebabkan karena informasi yang diminta sudah merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh hampir semua kader sebelum mengikuti edukasi.

Sebaliknya, pertanyaan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam atau analisis lebih kompleks, seperti pertanyaan terkait makanan yang tidak termasuk MPASI atau manfaat MPASI, menunjukkan peningkatan signifikan setelah edukasi. Ini menunjukkan bahwa informasi yang baru dan belum dikuasai oleh kader sebelum edukasi lebih mudah diserap melalui pemutaran video. Hal tersebut sejalan dengan studi literatur yang dilakukan sebelumnya dimana tampilan audiovisual mempermudah pemahaman (Selva & Karjoso, 2023).

Dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* juga ditemukan bahwa pertanyaan mengenai jenis makanan yang bisa diberikan kepada balita usia 12-23 bulan menunjukkan peningkatan skor *Post-test* yang cukup besar, dari 36,36 menjadi 59,09 dengan perbedaan 22,73 poin. Sementara pertanyaan tentang manfaat MPASI menghasilkan peningkatan pemahaman terbesar, dengan rata-rata *Post-test* mencapai 68,18 dibandingkan 40,91 pada *Pre-test*, yang menunjukkan selisih 27,27 poin.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam edukasi sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Video edukatif memadukan elemen visual dan audio yang memudahkan kader untuk mencerna informasi dengan lebih baik dibandingkan hanya menggunakan media tulisan atau ceramah verbal (Utami *et al*, 2023). Visualisasi berupa video berupa gambar maupun video mengenai proses pemberian MPASI, jenis makanan, dan tahapan-tahapannya, memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peserta, sehingga materi lebih mudah diingat dan dipahami (Rahmawati *et al*, 2024). Hal ini terlihat dari peningkatan skor yang signifikan pada pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan pengetahuan tentang jenis makanan yang dapat diberikan pada bayi dan balita.



**Gambar 4.**  
*Tim PKM Bersama  
Anggota Kader  
Posyandu Anggrek  
dan Perangkat Desa  
Sumber: Dokumentasi  
Tim Pelaksana (2024)*

Peningkatan pengetahuan kader yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan dan penggunaan media video sebagai alat bantu edukasi berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam menyampaikan informasi tentang MPASI. Efektivitas media video mungkin terkait dengan kemampuannya untuk menyajikan informasi secara visual dan auditori, yang lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan metode edukasi konvensional seperti ceramah satu arah (Masitah, 2022).

Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan praktik pemberian MPASI yang tepat di masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan status gizi bayi dan balita di Desa Dangdeur. Namun, penting untuk memastikan bahwa kader terus didukung dengan pelatihan lanjutan dan akses ke sumber daya edukasi terbaru seperti video digital ini untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mereka (Aulia *et al.*, 2022; Rahmawati *et al.*, 2024).

## **SIMPULAN**

Kegiatan edukasi yang dilakukan pada pengabdian masyarakat di Desa Dangdeur melibatkan 25 kader dengan menggunakan video sebagai media untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya MPASI. Secara keseluruhan, perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan yang terlihat antara *Pre-test* dan *Post-test* mencerminkan bahwa edukasi melalui pemutaran video berhasil meningkatkan pengetahuan kader tentang MPASI, terutama pada topik-topik yang bersifat praktis dan terstruktur. Namun, tingkat peningkatan yang bervariasi menunjukkan adanya pengaruh dari berbagai faktor, seperti efektivitas media visual, tingkat kesulitan materi, pengalaman responden, dan kemampuan dalam memahami informasi yang diberikan. Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan masukan bahwa pendekatan edukasi berbasis video dapat menjadi alat yang efektif untuk pelatihan kader, terutama jika disertai dengan sesi diskusi atau tanya jawab untuk memperdalam pemahaman.

### **Saran Kegiatan Lanjutan**

Berdasarkan hasil di atas direkomendasikan kedepannya lebih memperbanyak kegiatan pelatihan lanjutan dan memperbanyak penggunaan media digital lainnya untuk terus

meningkatkan kapasitas kader. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk melihat dampak edukasi ini pada status gizi anak di komunitas.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kepala Desa Dangdeur, kader Posyandu Anggrek yang telah berpartisipasi menjadi responden, dan DPPMA Universitas Binawan atas peluang hibah internal yang diberikan kepada tim Pengabdian Masyarakat.

### **REFERENSI**

- Aulia, S. P., Syarif, S., & Usman, A. N. (2022). Audio Visual Educational Food Complementary Breastfeeding To Mothers Against Improvement Of Baby's Nutritional Status. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(4), 691–697. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i4.7473>
- Kemendes RI. (2023). *Buku Resep Makanan Lokal Bayi, Balita dan Ibu Hamil*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Luthfa, I. (2019). Revitalisasi Posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan anak dan balita di Posyandu Manggis Kelurahan Karang Roto Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.2.202-209>
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan stunting, ASI Eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 673–678. <https://doi.org/10.1016/j.ultrasmedbio.2006.02.535>
- Rahayuningsih, N., & Margiana, W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Bayi Balita Di Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen. *NERSMID : Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 6(1), 87–95.
- Rahmawati, A. N., Triana, N. Y., & Cahyaningrum, E. D. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu tentang konsep dasar MPASI dengan media video animasi di posyandu Kuncup Mekar 1 desa Sikasur , kabupaten Pematang, 8(September), 2544–2550.
- Şahin, D., Tanaçan, A., Webster, S. N., & Moraloglu Tekin, Ö. (2021). Pregnancy and COVID-19: prevention, vaccination, therapy, and beyond. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 51(SI-1), 3312–3326. <https://doi.org/10.3906/sag-2106-134>
- Selva, P., & Karjoso, T. K. (2023). Pengaruh Edukasi Penggunaan Audio-Visual Dan Booklet Terhadap Pola Pemberian Makan Balita (Systematic Review). *Jurnal Kesehatan*

*Tambusai*, 4(4), 5041–5052. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20672>

Utami, R. A., Ernawati, & Saragih, D. B. (2023). Efektifitas Video Edukasi Pembuatan Mpasi 4 Bintang Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(2), 008–018. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i2.405>.

Accepted author version posted online: 12/26/2024  
Maya Mustika (Reviewing editor)

#### **FUNDING**

Sumber pendanaan hibah internal Universitas Binawan tahun 2024.

#### **COMPETING INTERESTS**

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan.

